

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Tax avoidance* dengan *Earning management* sebagai Intervening

Tetty Sulestiyo Rini¹, Indira Januarti²

^{1 2)} Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang
tettydenissa@gmail.com, indirajanuarti@lecturer.undip.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 30 Desember 2024

Disetujui : 9 Januari 2025

Dipublikasi : 5 April 2025

ABSTRACT

This study investigates how tax avoidance is affected by Return on Assets (ROA) and the Debt-to-Equity Ratio (DER), with earnings management as an intermediary variable. The research aims to identify the influence of profitability and leverage on tax avoidance decisions within Indonesia's mining industry. The study was conducted using quantitative methods at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2023 period. Secondary data were collected from financial statements, and purposive sampling was used to select 19 companies. Data analysis included multiple regression and path analysis using Sobel tests to examine mediation effects. The results revealed that ROA positively and significantly impacts tax avoidance, while DER negatively and significantly influences it. Earnings management was found to mediate the relationships between ROA, DER, and tax avoidance significantly. These findings contribute to understanding the role of profitability, capital structure, and earnings strategies in shaping tax avoidance practices, providing valuable insights for policy and regulation formulation.

Keywords: Debt to Equity Ratio, Earning management, Return on Assets, Tax avoidance.

PENDAHULUAN

Tax Avoidance merupakan upaya legal yang dilakukan oleh individu atau badan usaha untuk meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung. Praktik ini memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku, namun tetap berada dalam koridor hukum. Kendati demikian, *Tax Avoidance* kerap dipandang sebagai tindakan yang merugikan negara karena dapat mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak. Praktik penghindaran pajak berpotensi menyebabkan kerugian besar bagi pemerintah karena pendapatan yang seharusnya digunakan untuk membiayai pembangunan, pelayanan publik, dan kesejahteraan masyarakat menjadi berkurang. Selain itu, penghindaran pajak dapat menciptakan ketidakadilan ekonomi, di mana perusahaan besar yang mampu memanfaatkan celah hukum membayar pajak lebih rendah dibandingkan entitas lain yang patuh pada kewajiban perpajakan. Dalam perspektif teori agensi, penghindaran pajak mencerminkan konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Manajemen cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak, meskipun berisiko terhadap nilai perusahaan dalam jangka panjang akibat sanksi, reputasi buruk, atau pengawasan otoritas pajak. Praktik ini juga merugikan pemerintah karena mengurangi penerimaan negara, memengaruhi layanan publik, dan mendorong penguatan regulasi yang meningkatkan tekanan pada perusahaan. Oleh karena itu, bahkan praktik *Tax Avoidance* yang sekilas tampak kecil dapat menimbulkan dampak yang signifikan mengenai keuangan negara (Herman et al., 2023).

Sektor pertambangan di Indonesia, sebagai tulang punggung perekonomian nasional, memiliki kontribusi yang signifikan mengenai penerimaan negara melalui pajak. Namun, fenomena *Tax Avoidance* di sektor ini semakin menjadi perhatian, terutama dengan adanya penurunan yang signifikan dalam penerimaan pajak sektor pertambangan pada tahun 2024. Berdasarkan laporan yang dirilis pada Agustus 2024, sektor pertambangan hanya menyumbang Rp 65,9 triliun atau 5,8% dari total penerimaan pajak negara, dengan penurunan yang sangat tajam yaitu sebesar 50,5% secara neto dan 35% secara bruto (Rachman, 2024).

Tabel 1. Kontribusi dan Pertumbuhan Pajak Sektor Pertambangan 2022-2024

Tahun	Kontribusi (%)	Pertumbuhan (%)
2022	8,9	114,9
2023	9,4	62,8
2024	5,8	-50,5%

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia

Penurunan kontribusi pajak sektor pertambangan menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2022, kontribusi sektor ini mencapai 8,9% dengan pertumbuhan tinggi sebesar 114,9%. Namun, meskipun kontribusi meningkat menjadi 9,4% pada tahun 2023, pertumbuhannya melambat menjadi 62,8%. Tahun 2024 mencatat penurunan drastis, di mana kontribusi menurun ke 5,8% dengan pertumbuhan negatif sebesar -50,5%. Penurunan tersebut dapat diatribusikan pada beberapa faktor, antara lain merosotnya harga komoditas pada tahun 2023, perubahan regulasi terkait izin usaha pertambangan batu bara, serta peningkatan pengembalian pajak lebih (restitusi) di sektor-sektor komoditas utama seperti kelapa sawit, logam, dan pupuk. Penurunan tajam dalam pendapatan pajak ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan mungkin menggunakan strategi penghindaran pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka, yang dapat menyulitkan negara dalam mengumpulkan pajak (Rachman, 2024).

Tingkat pengembalian atas aset (ROA) adalah faktor penentu dalam metode penghindaran pajak perusahaan. ROA adalah metrik yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba. Kinerja bisnis yang lebih baik ditunjukkan oleh angka ROA yang lebih tinggi, yang sering kali berujung pada peningkatan pendapatan. Di sisi lain, penurunan ROA dapat menjadi tanda penurunan laba bersih perusahaan atau akibat dari penjualan aset perusahaan (Ramli & Yusnaini, 2022). Mayndarto (2022) menemukan dampak negatif antara *return on assets* dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur otomotif, sementara Leonardi et al. (2024) dan Niandari & Novelia (2022) menemukan hubungan positif.

Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), selain *Return on Assets* (ROA), merupakan komponen kunci dalam penghindaran pajak. DER menunjukkan rasio utang terhadap ekuitas, yang menggambarkan leverage perusahaan. Beban bunga yang harus dibayar perusahaan meningkat seiring dengan tingginya DER, yang dapat menghambat perkembangan laba. Karena itu, perusahaan yang memiliki banyak utang cenderung lebih menggunakan strategi penghindaran pajak yang agresif untuk mengurangi kewajiban pajak mereka (Tamba & Hutagalung, 2024). Niandari & Novelia (2022) tidak menemukan hubungan signifikan, sementara Ainniyya et al. (2021) dan Sholihah & Rahmiati (2024) menemukan hubungan positif antara DER dan ETR.

Manajemen laba, yang merujuk pada manipulasi angka akuntansi, bertujuan untuk menciptakan citra positif perusahaan di mata publik dan meningkatkan kepercayaan investor (Kristianti & Setianingsih, 2022). Berbagai penelitian telah mengonfirmasi hubungan positif antara manajemen laba dan penghindaran pajak, di mana perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung melaporkan laba yang lebih rendah sehingga kewajiban pajak mereka berkurang. Dengan demikian, manajemen laba merupakan salah satu strategi yang sering digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk tujuan penghematan pajak. Wulandari et al. (2023) tidak menemukan hubungan langsung, namun Retnoningsih et al. (2024) menunjukkan dampak positif. Studi Rahmawati (2022) juga menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bagaimana manajemen laba memediasi hubungan antara penghindaran pajak dan tata kelola perusahaan serta Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Meskipun dampaknya tidak signifikan, hubungan ini tetap menunjukkan kecenderungan positif.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak signifikan dari *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap aktivitas penghindaran pajak dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi. Variabel ini muncul dari praktik perusahaan yang memanipulasi angka keuangan untuk meningkatkan laba bersih atau menurunkan kewajiban pajak, sehingga menjembatani hubungan antara profitabilitas dan leverage dengan penghindaran pajak. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis manajemen laba sebagai mediator dalam konteks sektor pertambangan, yang menghadapi tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga komoditas

dan perubahan regulasi. Penelitian ini juga merumuskan masalah tentang pengaruh ROA dan DER terhadap penghindaran pajak serta peran manajemen laba sebagai mediator, dengan tujuan memberikan wawasan empiris bagi regulator untuk merumuskan kebijakan yang mendukung transparansi akuntansi dan mengatasi penghindaran pajak.

STUDI LITERATUR

Agency Theory

Teori Agensi menguraikan hubungan keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer yang seringkali diwarnai oleh pertentangan kepentingan akibat asimetri informasi. Hal ini menuntut adanya mekanisme kontrol untuk memastikan manajer bertindak sejalan dengan tujuan pemilik. Salah satu area yang sering terdampak oleh konflik ini adalah pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk *Tax Avoidance* (Christella & Santo, 2024). Ada tiga arah hubungan yang relevan dalam teori ini: (1) Manajemen vs. Perusahaan, di mana manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri meskipun bertentangan dengan kepentingan pemilik; (2) Perusahaan vs. Pemerintah, yang mencakup upaya perusahaan untuk menghindari kewajiban pajak demi mempertahankan laba; dan (3) Perusahaan vs. Kreditur, di mana perusahaan mungkin mengambil langkah untuk memenuhi target keuangan tertentu yang dapat merugikan kreditor. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan kebijakan yang diambil manajer selaras dengan tujuan jangka panjang perusahaan tanpa mengorbankan kepentingan pihak-pihak terkait (Christella & Santo, 2024).

Tax avoidance

Penghindaran pajak adalah praktik wajib pajak yang memanfaatkan celah hukum yang ada untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Meskipun perencanaan pajak yang lebih agresif atau pengaturan struktur keuangan yang rumit sering digunakan, tujuan utama dari strategi ini adalah untuk secara sah mengurangi pembayaran pajak (Leonardi et al., 2024). Praktik *tax avoidance* yang diterapkan oleh perusahaan bertujuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan secara legal. Dengan pengurangan beban pajak, laba bersih perusahaan yang dapat dibagikan kepada investor menjadi lebih besar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Rajab et al., 2022). Untuk mengukur seberapa besar persentase pendapatan yang dibayarkan sebagai pajak, digunakanlah *Effective Tax Rate* (ETR). Seberapa banyak sebuah perusahaan menghindari pembayaran pajak sering dinilai menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Berdasarkan Rajab et al (2022), rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Return on Assets

Seberapa baik sebuah perusahaan menggunakan sumber daya untuk memaksimalkan pendapatan diukur dengan *Return on Assets* (ROA), dan semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan mengubah aset menjadi laba. Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi umumnya menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba bersih yang signifikan dari total aset yang dimilikinya. Kondisi ini memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar bagi perusahaan untuk merancang dan menerapkan strategi perencanaan pajak yang lebih optimal. Dengan laba yang lebih tinggi, perusahaan cenderung memiliki insentif lebih besar untuk meminimalkan beban pajak melalui berbagai skema perencanaan pajak yang sah guna mempertahankan profitabilitasnya. Hubungan antara aset perusahaan dan kemampuannya menghasilkan keuntungan dapat diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA). Sesuai dengan studi Mayndarto (2022), ROA merupakan indikator yang relevan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Studi mengenai hubungan antara profitabilitas dan *Tax Avoidance* menghasilkan temuan yang kontradiktif. Mayndarto (2022) menemukan dampak negatif antara keduanya pada perusahaan manufaktur otomotif, sementara Leonardi et al. (2024) dan Niandari & Novelia (2022) menemukan hubungan positif. Berdasarkan kontradiksi ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Return on Assets* (ROA) berdampak terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Debt to Equity Ratio

Menurut Sholihah & Rahmiati (2024), *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah perusahaan dapat mengatasi utangnya melalui pinjaman. Perusahaan dengan DER tinggi mengindikasikan ketergantungan yang besar pada utang untuk menjalankan bisnisnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko keuangan. Ketergantungan ini dapat berdampak pada kebijakan perpajakan perusahaan, terutama dalam kaitannya dengan *tax avoid*. Dengan memanfaatkan bunga dari utang sebagai pengurang pajak, perusahaan dengan DER tinggi sering kali melakukan strategi perencanaan pajak yang lebih agresif. Adapun rumus untuk menghitung DER adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Untuk menguji lebih lanjut dampak leverage mengenai praktik *tax avoid*, studi ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya. Niandari & Novelia (2022) tidak menemukan hubungan signifikan, sementara Ainniyya, et. al (2021) dan Sholihah & Rahmiati (2024) menemukan hubungan positif antara DER dan ETR. Penulis mengemukakan hipotesis berikut berdasarkan beragam temuan ini:

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Earning management

Earning management adalah praktik di mana perusahaan secara sengaja memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dengan tujuan menyajikan gambaran kinerja yang lebih menguntungkan dibandingkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Rajab et al., 2022). Meskipun dilakukan melalui metode tertentu, praktik ini tetap berada dalam batasan standar akuntansi yang berlaku (Retnoningsih et al., 2024). Salah satu pendekatan untuk mengukur praktik *earning management* adalah dengan menggunakan Modifikasi Jones Model, yang berfokus pada perhitungan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Akrual diskresioner ini adalah komponen akrual yang dapat dimodifikasi oleh manajemen untuk memengaruhi laporan keuangan. Langkah-langkah perhitungan DAC adalah sebagai berikut:

Menghitung total akrual (TACit):

$$TACit = Nit - CFOit$$

Menguraikan komponen untuk menghitung akrual non-diskresioner (NDA) menggunakan regresi berikut:

$$\frac{TACit}{Ait - 1} = a_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV}{Ait - 1} \right) + a_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) eit$$

Menghitung nilai NDA dengan formula:

$$NDA = a_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{Ait - 1} \right) + a_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$$

Menghitung nilai akrual diskresioner (DAC) menggunakan rumus:

$$DAC = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDA$$

Peran *earning management* dalam praktik *Tax Avoidance* menjadi topik yang menarik dalam studi akuntansi. Wulandari, et. al (2023) tidak menemukan hubungan langsung, namun

Retnoningsih, et. al (2024) menunjukkan dampak positif. Studi Rahmawati (2022) juga menawarkan perspektif baru dengan menunjukkan bagaimana manajemen laba memediasi hubungan antara penghindaran pajak dan tata kelola perusahaan serta Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Meskipun dampaknya tidak signifikan, hubungan ini tetap menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan hasil-hasil studi tersebut, hipotesis berikut dirumuskan:

H3: *Earning management* berdampak mengenai *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

H4: *Earning management* mampu memediasi dampak *Return On Assets* (ROA) mengenai *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

H5: *Earning management* mampu memediasi dampak *Debt to Equity Ratio* (DER) mengenai *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

METODE

Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif dengan metode Uji Sobel diterapkan untuk mengukur sejauh mana *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak pada praktik *tax avoidance*. *Earning management* difungsikan sebagai pemediasi dalam analisis ini.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Konsep Variabel	Skala
1.	<i>Return on Assets</i> (X1)	hasil bagi laba bersih terhadap total aset	Rasio
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X2)	perbandingan antara total utang dan total ekuitas	Rasio
3.	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	rasio beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak	Rasio
4.	<i>Earning Management</i> (Z)	<i>Ordinary Least Square</i> dikurang <i>Non Discretionary Accruals</i> (akrual diskresioner menggunakan model modifikasi Jones)	Rasio

Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Data-data ini diperoleh melalui pengumpulan dari situs resmi BEI serta situs resmi masing-masing perusahaan. Subjek studi ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan secara rinci dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Penentuan Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia	32
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023	27
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunan secara konsisten selama periode 2021-2023	23
4.	perusahaan sektor pertambangan yang memperoleh laba positif pada periode 2021-2023	19
Jumlah Sampel		19
Jumlah pengamatan (19 x 3)		57

Dari total 32 perusahaan yang tercatat, sebanyak 27 perusahaan memenuhi syarat sebagai perusahaan yang masih aktif terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Namun, setelah disaring lebih lanjut berdasarkan konsistensi penerbitan laporan keuangan tahunan, jumlahnya berkurang menjadi 23 perusahaan. Setelah dilakukan seleksi, hanya 19 perusahaan yang berhasil memenuhi

seluruh kriteria, termasuk persyaratan memperoleh laba bersih positif sepanjang periode studi. Oleh karena itu, sampel akhir studi ini terdiri dari 19 perusahaan dengan total 57 observasi, yang merupakan hasil pengamatan mengenai 19 perusahaan selama tiga tahun.

Proses studi dimulai dengan pemilihan sampel, dilanjutkan dengan pengumpulan data laporan keuangan, yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Untuk menguji dampak langsung ROA dan DER terhadap tax avoidance serta peran earning management sebagai variabel perantara, digunakan *path analysis* dengan perhitungan *sobel test*.

HASIL

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	57	0	0.62	0.2258	0.17643
DER (X2)	57	0.05	8.45	1.3732	1.8829
ETR (Y)	57	0	0.97	0.2742	0.17897
DAC (Z)	57	-0.41	0.3	0.0149	0.16076

Karakteristik variabel ROA, DER, ETR, dan DAC tercantum pada Tabel 3. Dari 57 data, ROA berkisar 0,00–0,62 dengan rata-rata 0,2258 dan simpangan baku 0,17643, menunjukkan variasi signifikan. DER memiliki rentang 0,05–8,45, rata-rata 1,3732, dan simpangan baku 1,88290, menandakan perbedaan besar dalam leverage. ETR bervariasi antara 0,00–0,97, rata-rata 0,2742, dan simpangan baku 0,17897, mencerminkan perbedaan signifikan dalam praktik penghindaran pajak. DAC, sebagai proksi earning management, memiliki rentang -0,41–0,30, rata-rata 0,0149, dan simpangan baku 0,16076, menunjukkan keseragaman lebih tinggi

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.065	0.008		8.547	0.000
ROA (X1)	-0.063	0.030	-0.208	-2.112	0.039
DER (X2)	0.012	0.002	0.661	6.720	0.000

Dependent Variable: DAC (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,065 dan koefisien regresi variabel ROA (b1) sebesar -0,063 serta koefisien regresi variabel DER (b2) sebesar 0,012. Kedua nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DAC = 0,065 - 0,063(ROA) + 0,012(DER)$$

Arti dari persamaan tersebut adalah bahwa nilai konstanta sebesar $a = 0,065$ berarti bahwa apabila tidak ada pengaruh dari variabel ROA dan DER, maka nilai DAC diprediksi sebesar 0,065 satuan. Nilai koefisien regresi ROA sebesar $b_1 = -0,063$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada ROA akan menurunkan nilai DAC sebesar 0,063 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi DER sebesar $b_2 = 0,012$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada DER akan meningkatkan nilai DAC sebesar 0,012 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai t untuk variabel ROA adalah sebesar -2,112 dengan tingkat signifikan 0,039, sedangkan nilai t untuk variabel DER adalah sebesar 6,720 dengan tingkat signifikan 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap DAC pada tingkat signifikansi 5% Variabel DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DAC pada tingkat signifikansi 5%

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.364	0.098	-	3.699	0.001

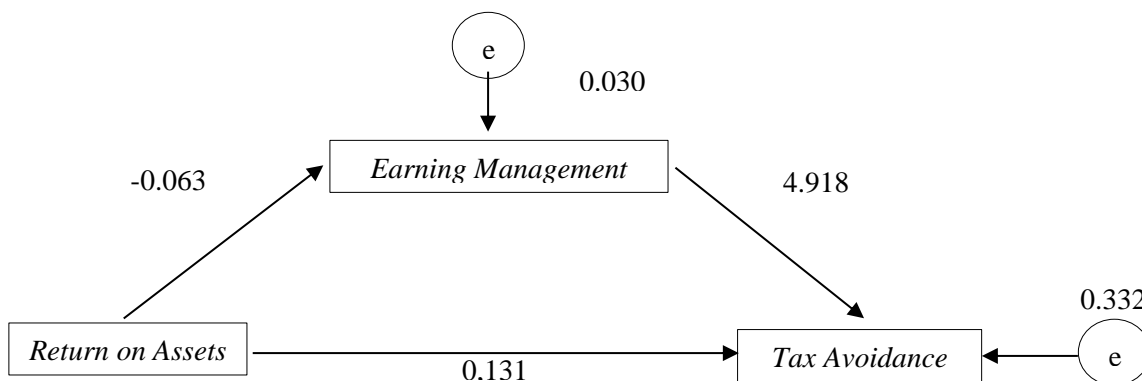
ROA (X1)	0.131	0.064	0.109	2.036	0.047
DER (X2)	-0.475	0.095	-0.275	-5.013	0.000
DAC (Z)	4.918	0.332	0.805	14.806	0.000
Dependent Variable: ETR (Y)					

Berdasarkan hasil perhitungan regresi, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 0,364, nilai koefisien regresi variabel ROA (b1) sebesar 0,131, nilai koefisien regresi variabel DER (b2) sebesar -0,475, dan nilai koefisien regresi variabel DAC (b3) sebesar 4,918. Kedua nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

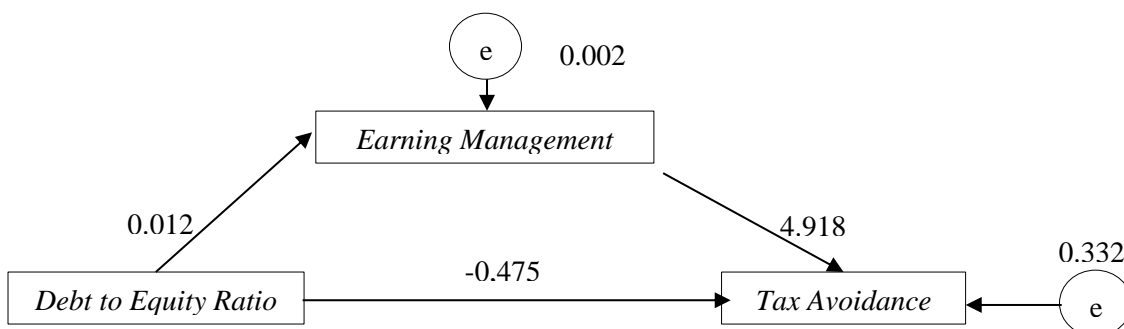
$$ETR = 0.364 + 0.131(ROA) - 0.475(DER) + 4.918(DAC)$$

Arti dari persamaan tersebut adalah bahwa nilai konstanta sebesar a = 0.364 menunjukkan bahwa apabila tidak ada pengaruh dari variabel ROA, DER, dan DAC, maka nilai ETR diprediksi sebesar 0.364 satuan. Nilai koefisien regresi ROA (b1 = 0.131) berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada ROA akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0.131 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi DER (b2 = -0.475) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada DER akan menurunkan nilai ETR sebesar 0.475 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi DAC (b3 = 4.918) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada DAC akan meningkatkan nilai ETR sebesar 4.918 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai t untuk variabel ROA adalah 2.036 dengan tingkat signifikan 0.047. Ini menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ETR pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti bahwa H1 diterima. Nilai t untuk variabel DER adalah -5.013 dengan tingkat signifikan 0.000. Ini menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ETR pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti bahwa H2 diterima. Nilai t untuk variabel DAC adalah 14.806 dengan tingkat signifikan 0.000. Ini menunjukkan bahwa DAC memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap ETR pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti bahwa H3 diterima.



Gambar 1 Model Jalur Return on Assets terhadap Tax Avoidance dengan Earning Management sebagai Intervening



Gambar 2 Model Jalur Debt on Equity Ratio terhadap Tax Avoidance dengan Earning Management sebagai Intervening

Dalam penelitian ini, uji Sobel dihitung dengan menggunakan *sobel test calculator for the significance of mediation* di web www.danielsoper.com. Berikut merupakan hasil perhitungan Sobel test.

Tabel 6 Hasil Uji Sobel

Jalur	Sobel Test Statistic	Probability
ROA → DAC → ETR	-2.079	0.019
DER → DAC → ETR	5.561	0.000

Berdasarkan hasil uji Sobel, diperoleh bahwa jalur mediasi DAC pada hubungan antara ROA dan ETR memiliki nilai statistik Sobel sebesar -2.079 dengan probabilitas (*p-value*) sebesar 0.019. Nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), yang menunjukkan bahwa DAC secara signifikan memediasi hubungan antara ROA dan ETR, yang berarti bahwa H4 diterima. Sementara itu, pada jalur mediasi DAC antara DER dan ETR, nilai statistik Sobel sebesar 5.561 dengan probabilitas sebesar 0.000, menunjukkan signifikansi yang sangat kuat pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), yang berarti bahwa H5 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh ROA terhadap Tax Avoidance (ETR)

Berdasarkan temuan studi ini, ROA (*Return on Assets*) menunjukkan hubungan positif dengan praktik *tax avoidance*, yang sejalan dengan penelitian Leonardi et al. (2024) dan Niandari & Novelia (2022). Artinya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik—yang diukur melalui profitabilitas tinggi—lebih cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini memperkuat argumen bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan lebih besar memiliki insentif lebih untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan laba bersih yang dapat dinikmati oleh pemegang saham.

Dari perspektif teori agensi, manajer perusahaan yang memiliki kinerja tinggi sering kali berorientasi pada upaya memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Salah satu caranya adalah dengan mengadopsi strategi penghematan pajak, termasuk praktik penghindaran pajak. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Mayndarto (2022), yang mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks sampel, industri, atau variabel kontrol yang digunakan.

Secara keseluruhan, studi ini mendukung hipotesis bahwa perusahaan dengan ROA tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*, karena profitabilitas yang lebih tinggi memberikan kemampuan dan motivasi untuk memanfaatkan strategi penghematan pajak secara lebih agresif.

Pengaruh DER terhadap Tax Avoidance (ETR)

Berdasarkan analisis empiris, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan praktik *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Ainniyya et al. (2021), yang juga menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan *tax avoidance*. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil studi Niandari & Novelia (2022) dan Sholihah & Rahmiati (2024), yang melaporkan hubungan yang berbeda.

Dari perspektif teori agensi, hubungan negatif ini dapat dijelaskan oleh pengawasan yang lebih ketat dari kreditor terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi. Kreditor biasanya memiliki kepentingan untuk memastikan stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan, sehingga mereka cenderung membatasi manajemen dalam mengambil risiko, termasuk strategi agresif seperti penghindaran pajak. Pengawasan yang lebih intens ini membuat ruang gerak manajemen menjadi lebih terbatas dalam melakukan *tax avoidance*.

Selain itu, *leverage* yang tinggi sering kali diasosiasikan dengan kondisi keuangan yang kurang sehat. Hal ini juga dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam merancang strategi perpajakan karena fokus perusahaan lebih tertuju pada pemenuhan kewajiban utang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan DER tinggi cenderung kurang fleksibel dalam menjalankan praktik penghindaran pajak akibat pengawasan ketat dari kreditor dan prioritas terhadap

manajemen utang.

Pengaruh *Earning management* (DAC) terhadap *Tax Avoidance* (ETR)

Studi ini menemukan bahwa *earning management* memiliki dampak positif dan signifikan mengenai *tax avoid*, mendukung studi Retnoningsih et al. (2024), yang menyatakan bahwa *earning management* berdampak signifikan mengenai *tax avoidance*. Hasil ini juga mendukung teori agensi, yang menyebutkan bahwa manajer dapat memanfaatkan informasi asimetri untuk memengaruhi laporan keuangan guna mengurangi beban pajak. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Wulandari et al. (2023), yang menyatakan bahwa *earning management* tidak berdampak mengenai *tax avoidance*. Penulis berargumen bahwa praktik *earning management* adalah salah satu strategi yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan *tax avoid*, terutama dalam sektor yang memiliki fleksibilitas pengelolaan akuntansi.

Pengaruh ROA terhadap *Tax Avoidance* (ETR) melalui *earning management*

Analisis Sobel mengkonfirmasi peran signifikan *earning management* sebagai pemediasi dalam hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan *Effective Tax Rate* (ETR). Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Rahmawati (2022) yang menunjukkan fleksibilitas *earning management* dalam memediasi berbagai hubungan, termasuk hubungan antara variabel keuangan lainnya dengan praktik *tax avoid*. Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menggunakan *earning management* sebagai alat untuk menyesuaikan laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, termasuk mengurangi beban pajak. Penulis berpendapat bahwa dampak positif ROA mengenai ETR melalui *earning management* mencerminkan strategi aktif perusahaan untuk memanfaatkan laba yang ada secara efisien dalam pengelolaan pajak.

Pengaruh DER terhadap *Tax Avoidance* (ETR) melalui *earning management*

Analisis Sobel menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Effective Tax Rate* (ETR) melalui pemediasi *Discretionary Accruals* (DAC). Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memanfaatkan praktik *earning management* untuk meminimalkan kewajiban pajak. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Rahmawati (2022) yang menyoroti peran penting *earning management* dalam memediasi hubungan antara berbagai variabel keuangan dengan praktik *tax avoid*. Dalam konteks teori agensi, leverage tinggi dapat mendorong perusahaan untuk memanfaatkan *earning management* guna mempertahankan rasio utang mengenai ekuitas yang dapat diterima, sekaligus mengelola beban pajak. Penulis menyimpulkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memanfaatkan *earning management* sebagai strategi tambahan untuk mengoptimalkan *Tax Avoidance* di bawah tekanan kreditor.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ROA (*Return on Assets*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Selain itu, *earning management* berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara ROA, DER, dan *tax avoidance*. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas, leverage, dan strategi manajemen laba memengaruhi keputusan perusahaan dalam praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti hanya menggunakan data sekunder dari sektor pertambangan di Indonesia, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sektor lain atau negara dengan kebijakan perpajakan yang berbeda. Selain itu, penggunaan sampel yang terbatas pada periode tertentu dapat memengaruhi hasil dan relevansi studi di masa mendatang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor industri dan menggunakan data lintas negara untuk memahami dinamika *tax avoidance* yang lebih luas. Selain

itu, analisis *longitudinal* dengan periode yang lebih panjang dapat membantu melihat pola perubahan kebijakan perpajakan dan respons perusahaan terhadapnya.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat perspektif teori agensi, khususnya dalam hubungan antara manajemen laba dan penghindaran pajak. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi regulator untuk merancang kebijakan perpajakan yang lebih efektif, mengurangi celah hukum yang memungkinkan praktik *tax avoidance*, serta mendorong transparansi dalam laporan keuangan perusahaan. Bagi perusahaan, hasil ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi manajemen laba dan pengelolaan pajak yang lebih bertanggung jawab.

REFERENSI

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Christella, B., & Santo, V. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4221–4231. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2436>
- Herman, K., Nurmawati, B., Iryani, D., & Suhariyanto, D. (2023). Tindak pidana perpajakan yang merugikan keuangan negara atas penyalahgunaan transfer pricing untuk penghindaran pajak. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1523. <https://doi.org/10.29210/020232796>
- Kristianti, I., & Setianingsih, A. (2022). Pengaruh Manajemen Laba dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1621–1632. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.810>
- Leonardi, W., Antolin, A., Christy, F., & Delvin, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(6), 288–297. <https://doi.org/10.62017/jemb.v1i6.1773>
- Mayndarto, E. C. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 426–442. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.590>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Rachman, A. (2024, September 24). Industri Tambang & Pengolahan Mulai Loyo, Setoran Pajak Merosot Tajam. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240924073759-4-574053/industri-tambang-pengolahan-mulai-loyo-setoran-pajak-merosot-tajam>
- Rahmawati, R. (2022). Pengaruh GCG Dan CSR Terhadap Manajemen Laba Serta Dampaknya Pada Tax Avoidance. *Owner*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.486>
- Rajab, R. A., Taqiyyah, A. N., Fitriyani, F., & Amalia, K. (2022). Pengaruh tax planning, tax avoidance, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 472. <https://doi.org/10.29210/020221518>
- Ramli, D., & Yusnaini, Y. (2022). Pengaruh Sales Growth, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 722–734. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.647>
- Retnoningsih, S., Astuti, W. B., Mahanani, S., & Alfiah, M. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Manajemen Kompensasi, dan Manajemen Laba Terhadap Pengindaran Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1367–1373. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2021>
- Sholihah, E. F. M., & Rahmiati, A. (2024). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022). *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 186–199. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1887>

- Tamba, A. N., & Hutagalung, N. L. B. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3), 2076–2091. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2277>
- Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto, S. (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1424–1433. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>